

## Strategi Kesantunan dalam Tradisi Lisan Minangkabau dan Bali: Suatu Kajian Pragmatik Antarbudaya

Widya Fhitri<sup>a</sup>, Ni Luh Kade Yuliani Giri<sup>b</sup>, Rabbi Antaridha<sup>c</sup>, Abdul Dinul Haq<sup>d</sup>

<sup>a</sup>Sastra Inggris, Fakultas Hukum, Sosial dan Humaniora, Universitas Dharma Andalas, [widya\\_fhitri@yahoo.com](mailto:widya_fhitri@yahoo.com)

<sup>b</sup>Sastra Inggris, Fakultas Sastra Jepang, Universitas Udayana, [yuliani\\_giri@unud.ac.id](mailto:yuliani_giri@unud.ac.id)

<sup>c</sup>Sastra Inggris, Fakultas Hukum, Sosial dan Humaniora, Universitas Dharma Andalas, [rabbiantaridha@gmail.com](mailto:rabbiantaridha@gmail.com)

<sup>d</sup>Sastra Inggris, Fakultas Hukum, Sosial dan Humaniora, Universitas Dharma Andalas, [abduldinulhaq2002@gmail.com](mailto:abduldinulhaq2002@gmail.com)

### Abstract

*This study of politeness strategies in oral traditions is motivated by the importance of oral traditions as a means of communication that reflects the social and cultural values of a community, particularly in the application of linguistic politeness as an effort to maintain social and cultural harmony and balance. The Minangkabau and Balinese communities possess a rich oral tradition steeped in moral values and philosophies of life, making them compelling subjects for examination from an intercultural pragmatic perspective. This study aims to analyze and compare the forms and strategies of linguistic politeness within the oral traditions of these two cultures. This study was conducted using a qualitative descriptive method combined with a pragmatic approach and supported by a communication ethnography perspective. The data collection method employed was observation—specifically, non-participant observation supplemented with note-taking and recording techniques. Subsequently, data analysis was conducted using the pragmatic correspondence method, which draws on Brown and Levinson's (1987) politeness theory while considering local cultural contexts and communication ethnography. The results of the study indicate that declarative speech acts are frequently used in the Minangkabau and Balinese oral traditions. These declarative speech acts serve not only as a means of conveying information but also as a means of offering advice, making appeals, and reinforcing social values. The most frequently employed politeness strategies in the Minangkabau and Balinese oral traditions are positive and negative politeness strategies, manifested through the use of metaphors, collective statements, and traditional expressions rich in implicit meaning. These findings indicate that linguistic politeness in the oral traditions of the Minangkabau and Balinese communities is contextual and influenced by their respective sociocultural backgrounds. Therefore, oral traditions play a crucial role in maintaining social balance, preserving local wisdom, and supporting the formation of community character as well as the development of sociopragmatic studies in Indonesia. The research findings indicate that linguistic politeness in oral traditions depends on the underlying local cultural values and is context-dependent. The findings also suggest that politeness techniques can help maintain social harmony. Therefore, it is crucial to incorporate them into communication practices, particularly in cross-cultural contexts. This study also emphasizes the importance of preserving oral traditions as a tool for character education and the strengthening of cultural identity amidst ongoing social change.*

**Keywords:** *Language politeness, spoken tradition, Minangkabau, Bali, intercultural pragmatics.*

### Abstrak

Penelitian strategi kesantunan dalam tradisi lisan tersebut dilatarbelakangi pentingnya tradisi lisan sebagai alat komunikasi yang mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat, khususnya dalam menerapkan kesantunan berbahasa sebagai upaya menjaga keharmonisan dan keseimbangan sosial dan budaya. Masyarakat Minangkabau dan Bali mempunyai kekayaan tradisi lisan yang sarat dengan nilai moral dan filosofi hidup, sehingga menarik untuk ditelaah dalam perspektif pragmatik antarbudaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan bentuk serta strategi kesantunan berbahasa dalam tradisi lisan kedua budaya tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif disertai dengan pendekatan pragmatik dan didukung oleh perspektif etnografi komunikasi. Metode pengumpulan data yang digunakan berupa metode observasi yaitu metode simak bebas libat cakap yang dilengkapi dengan teknik catat dan rekam. Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan menggunakan metode padan pragmatik yang mengacu pada teori kesantunan Brown dan Levinson (1987) serta mempertimbangkan konteks budaya lokal serta etnografi komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk tuturan deklaratif merupakan tuturan yang sering diterapkan dalam tradisi lisan Minangkabau dan Bali. Tuturan deklaratif tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai alat memberikan nasihat, imbauan, serta penguatan nilai-nilai sosial. Strategi kesantunan yang paling sering diterapkan dalam tradisi lisan Minangkabau dan Bali adalah strategi kesantunan positif dan negatif yang diwujudkan melalui penggunaan metafora, pernyataan kolektif, dan ungkapan adat yang sarat makna implisit. Hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa dalam tradisi lisan masyarakat Minangkabau dan Bali bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh latar sosial budaya masing-masing. Oleh sebab itu, tradisi lisan berperan penting dalam menjaga keseimbangan sosial, melestarikan kearifan lokal, serta mendukung pembentukan karakter masyarakat dan pengembangan kajian sosiopragmatik di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa dalam tradisi lisan tergantung pada nilai-nilai budaya lokal yang melatarbelakanginya dan bersifat kontekstual. Hasilnya juga menunjukkan bahwa teknik kesantunan dapat membantu menjaga keharmonisan sosial. Oleh karena itu, sangat penting untuk memasukkannya ke dalam praktik komunikasi, terutama dalam konteks antarbudaya. Studi ini juga menekankan pentingnya pelestarian tradisi lisan sebagai alat pendidikan karakter dan penguatan identitas budaya di tengah perubahan sosial yang terus berubah.

**Kata Kunci:** Kesantunan berbahasa, tradisi lisan, Minangkabau, Bali, pragmatik antarbudaya.



*This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license*

## PENDAHULUAN

Nilai, norma, dan sistem komunikasi yang diwariskan secara turun-temurun ditemukan dalam tradisi lisan, yang merupakan bagian penting dari identitas budaya suatu masyarakat. Salah satu komponen penting yang tercermin dalam tradisi lisan adalah kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa merupakan cara penutur menyampaikan maksud dengan tetap menjaga keharmonisan sosial dan menghormati lawan tutur. Kesantunan berbahasa termasuk kedalam cabang ilmu pragmatik. Ilmu Pragmatik merupakan cabang bidang studi linguistik yang menyelidiki bagaimana makna dibentuk oleh penggunaan bahasa. Secara khusus, teori kesantunan Brown dan Levinson (1987) menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa terkait dengan upaya penutur untuk mempertahankan "muka" (*FTA*) mereka melalui strategi komunikasi tertentu. Tradisi lisan orang Minangkabau dan Bali menunjukkan bagaimana teori kesantunan berfungsi dalam konteks budaya. Bentuk tradisi lisan masyarakat Minangkabau, seperti petatah-petitih, kaba, dan pantun adat, tidak hanya digunakan untuk menyebarkan informasi tetapi juga untuk mengajarkan moralitas dan mengendalikan masyarakat. Misalnya, petatah-petitih yang menggunakan metafora dan ungkapan tidak langsung menunjukkan strategi *off-record*, di mana nasihat diberikan secara implisit untuk mengurangi ancaman terhadap muka lawan tutur. Sebaliknya, strategi kesantunan positif yang bertujuan untuk meningkatkan solidaritas sosial terlihat dalam penggunaan sapaan kolektif dan penekanan pada prinsip kebersamaan. Pada bentuk lain, prinsip "*adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*" membentuk pola komunikasi yang menjunjung tinggi etika, sehingga strategi kesantunan negatif juga tampak melalui penggunaan bahasa yang sopan dan penuh penghormatan, terutama kepada pihak yang memiliki status sosial lebih tinggi.

Meskipun terdapat perbedaan dalam karakteristik budaya, hal serupa juga ditemukan dalam tradisi lisan orang Bali. Bagaimana kesantunan berbahasa terintegrasi dalam sistem kepercayaan dan struktur sosial dapat dilihat dari tradisi seperti wewangsalan, kidung adat, dan tuturan ritual. Dalam konteks metaforis, wewangsalan menunjukkan penggunaan strategi *off-record*, sedangkan penggunaan bahasa alus dalam sistem tingkat tutur menunjukkan strategi kesantunan negatif yang dimaksudkan untuk menjaga jarak sosial dan menunjukkan penghormatan. Selain itu, filosofi *tatwam asi* dan *Tri Hita Karana* menjadi landasan budaya yang mendorong kesantunan yang baik, terutama dalam hal menjaga harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Oleh karena itu, strategi kesantunan adalah refleksi dari nilai-nilai filosofis yang ada di masyarakat selain dari aspek linguistik.

Strategi kesantunan dalam tradisi lisan Minangkabau dan Bali memiliki persamaan dan perbedaan, yang menunjukkan bahwa teori Brown dan Levinson (1987) bersifat dinamis dan perlu dipahami secara kontekstual. Sementara budaya Bali menekankan struktur hierarkis dan keseimbangan spiritual, budaya Minangkabau cenderung menampilkan komunikasi yang adaptif dan kolektif. Karena itu, kesantunan berbahasa dalam tradisi lisan tidak hanya menunjukkan cara untuk berkomunikasi, tetapi juga menunjukkan hubungan antara bahasa, budaya, dan nilai sosial. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya meningkatkan penelitian pragmatik, tetapi juga membantu melestarikan tradisi lisan sebagai warisan budaya yang terdiri dari kearifan lokal dan sistem komunikasi moral masyarakat.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki dampak yang lebih luas pada pendidikan, komunikasi lintas budaya, pelestarian budaya lokal, dan bidang akademis secara keseluruhan. Adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah: (1) Apa bentuk kalimat yang diterapkan dalam tradisi lisan masyarakat Minangkabau dan Bali Dalam berinteraksi (2) Apa strategi kesantunan berbahasa yang diterapkan dalam tradisi lisan masyarakat Minangkabau dan Bali dalam berinteraksi.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan jenis kalimat yang digunakan dalam tradisi lisan masyarakat Minangkabau dan Bali dalam konteks interaksi sosial. Selain itu, penelitian ini juga akan menganalisis strategi kesantunan berbahasa yang digunakan oleh penutur dalam kedua budaya tersebut. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana kalimat seperti deklaratif, imperatif, dan interogatif berfungsi dalam tradisi lisan sebagai cara untuk menyampaikan informasi serta nilai sosial dan moral. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penggunaan strategi kesantunan yang didasarkan pada teori Brown dan Levinson (1987) yang mencakup kesantunan positif, kesantunan negatif, *off-record*, dan *bold-on-record*. Penelitian juga menjelaskan bagaimana masing-masing strategi dipengaruhi oleh konteks budaya lokal setiap masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara bentuk kebahasaan, strategi kesantunan, dan nilai budaya dalam tradisi lisan. Selain itu, akan memberikan kontribusi yang lebih besar untuk kemajuan penelitian pragmatik, komunikasi lintas budaya, dan pelestarian kearifan lokal.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan pragmatik antarbudaya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena kesantunan berbahasa dalam tradisi lisan Minangkabau dan Bali. Menurut Mahsun (2005), penelitian kualitatif deskriptif menghasilkan data dalam bentuk kata-kata, yang digunakan untuk menggambarkan secara menyeluruh fenomena kebahasaan dan sosial. Tuturan dari berbagai jenis tradisi lisan, termasuk kidung, wewangsalan, pantun adat, kaba, dan petatah-petitih, digunakan dalam penelitian ini. Metode pragmatik digunakan untuk menjelaskan makna tuturan berdasarkan konteks terutama berkaitan dengan cara penutur menggunakan strategi kesantunan untuk mempertahankan hubungan sosial. Penelitian tersebut tidak hanya membahas bentuk kalimat yang digunakan, tetapi juga fungsi sosial dan budaya yang mendasari Bahasa tuturan.

Pengumpulan data dilakukan secara menyeluruh melalui observasi. Hal tersebut bertujuan untuk mengeksplorasi makna, fungsi, dan nilai kesantunan dari tuturan. Observasi dilakukan dengan metode simak bebas libat cakap. Data dikumpulkan dengan melihat penggunaan bahasa secara langsung dalam kegiatan adat, pertunjukan budaya, dan interaksi masyarakat. Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode padan pragmatik mengacu pada teori kesantunan Brown dan Levinson (1987). Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan adalah beberapa langkah dalam proses analisis. Pada tahap pertama, data direduksi dengan memilah, memilih, dan merangkum informasi yang diperoleh dari observasi. Data yang tidak relevan akan disaring, sementara informasi yang dianggap penting akan dikategorikan berdasarkan tema-tema utama yang terkait dengan strategi kesantunan menurut teori Brown dan Levinson (1987). Tujuan reduksi data ini adalah untuk membuat informasi lebih mudah dianalisis secara mendalam dengan menyederhanakannya dan mengorganisasikannya. Pada tahap kedua, data yang telah dikategorikan disajikan dalam bentuk naratif deskriptif. Peneliti dapat menemukan pola dan hubungan antara berbagai elemen strategi kesantunan berbahasa dalam kedua budaya melalui penyediaan data ini. Selain itu, penyediaan data memungkinkan analisis perbandingan antara kesantunan dalam tradisi lisan Minangkabau dan Bali. Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah tahap ketiga. Setelah data dianalisis secara menyeluruh, kesimpulan akan dibuat menggunakan hasil analisis tersebut. Dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi strategi kesantunan berbahasa dalam tradisi lisan, kesimpulan ini tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga interpretatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Bab ini menyajikan hasil analisis data yang dikumpulkan berdasarkan rumusan masalah penelitian. Fokus analisis adalah bentuk kalimat dan strategi kesantunan berbahasa yang ditemukan dalam tradisi lisan orang Minangkabau dan Bali. Pembahasan dilakukan menggunakan teori bentuk kalimat Moeliono (2017) dan teori kesantunan berbahasa Leech (1983) dan Brown & Levinson (1987). Hasil analisis ini diharapkan mampu menunjukkan pola bahasa yang mencerminkan nilai-nilai budaya, etika komunikasi, dan kearifan local dari kedua masyarakat tersebut. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah transkrip dan rekaman tuturan yang digunakan dalam kegiatan budaya seperti upacara adat, petatah-petitih, peribahasa, pantun, atau tuturan ritual. Dua komponen utama dibahas dalam penelitian ini: (1) gaya kalimat yang digunakan dalam interaksi tradisi lisan; dan (2) teknik kesantunan berbahasa yang digunakan oleh penutur untuk menjaga keseimbangan sosial dan budaya. Sementara tradisi lisan Bali berakar pada gagasan tatwam asi dan karma phala, yang menekankan keseimbangan, penghormatan, dan keselarasan sosial, tradisi lisan Minangkabau dikenal dengan sistem komunikasi berbasis adat dan petuah, yang sarat dengan nilai moral dan sindiran halus. Meskipun bahasa yang digunakan kedua tradisi ini berbeda, keduanya menekankan kesantunan dalam interaksi sosial.

### Data 1 Minangkabau (Petatah-Petitih)

#### Tuturan:

*"Nan tuo dihormati, nan mudo disayangi."*

*("Yang tua dihormati, yang muda disayangi.")*

Salah satu ungkapan petatah-petitih Minangkabau yang memiliki nilai budaya dan norma sosial adalah ungkapan "Nan tuo dihormati, nan mudo disayangi." Menurut Moeliono (2017), tuturan ini berbentuk kalimat deklaratif, yang pada dasarnya berfungsi untuk memberikan informasi. Namun, bentuk deklaratif dalam tradisi lisan Minangkabau tidak hanya menyampaikan fakta sosial tetapi juga berfungsi sebagai ilokusi direktif tidak langsung, meminta masyarakat secara halus untuk menerapkan prinsip penghormatan dan kasih sayang dalam hubungan antargenerasi. Oleh karena itu, tuturan ini melakukan dua fungsi. Pertama, itu

berfungsi sebagai ekspresi budaya yang sudah mapan, dan kedua, itu berfungsi sebagai standar moral yang diharapkan diikuti oleh masyarakat. Selain itu, penggunaan konstruksi seimbang nan tuo (yang berarti tua) dan nan mudo (yang berarti muda) menunjukkan paralelisme dalam struktur linguistik petatah-petitih ini. Nilai kesetaraan dan keharmonisan sosial, yang merupakan prinsip utama dalam adat Minangkabau, tercermin dalam paralelisme ini. Keseimbangan dalam hubungan sosial sangat penting dalam budaya matrilineal seperti Minangkabau karena peran dan kedudukan seseorang tidak hanya ditentukan oleh usia mereka tetapi juga posisi mereka dalam sistem kekerabatan, terutama peran mamak (paman dari garis ibu) sebagai pemimpin keluarga. Oleh karena itu, ini bukan hanya nasihat tentang bagaimana berperilaku sopan, tetapi juga tentang cara menjaga agar struktur sosial tetap sehat agar tidak terjadi disharmoni. Sebagaimana dinyatakan oleh Leech (1983), tuturan ini mengaktualisasikanmaksim kebijaksanaan (*tact maxim*) dan maksim kedermawanan (*generosity maxim*). Ajakan untuk menghormati orang tua, yang berarti meminimalkan kerugian bagi orang lain, adalah contoh maksim kebijaksanaan, sementara anjuran untuk menyayangi yang lebih muda adalah contoh maksim kedermawanan.

Oleh karena itu, ucapan ini mengandung prinsip kesantunan yang mengutamakan kepentingan orang lain daripada kepentingan pribadi. Selain itu, tuturan ini menunjukkan gaya komunikasi tidak langsung yang sangat dihargai di budaya Asia, di mana saran dan kritik diberikan dengan cara yang tidak mengancam lawan bicara. Tuturan ini tidak memaksa, meskipun berfungsi untuk memberikan nasihat, tetapi tidak memaksa; ini dapat dikategorikan sebagai jenis strategi kesantunan negative menurut teori Brown & Levinson (1987). Untuk menghindari membuat pendengar merasa terancam atau digurui, ia disampaikan sebagai pernyataan normatif yang berlaku untuk semua orang di masyarakat. Pembicara menjaga wajah pendengar dari sisi positif (ingin diterima dan dihargai) dan negatif (ingin bebas bertindak) dengan menggunakan bentuk deklaratif yang umum dan inklusif. Pendengar memiliki kesempatan untuk memahami dan menerapkan pesan tanpa terhambat. Secara budaya, petatah-petitih ini menjadi pedoman moral yang diinternalisasi dari generasi ke generasi melalui proses sosial seperti Pendidikan keluarga, musyawarah adat, dan kegiatan komunal. Di dalamnya terdapat pesan moral yang menekankan bahwa keselarasan sosial hanya dapat dicapai melalui hubungan antara generasi: yang tua memberikan teladan dan perlindungan, dan yang muda menunjukkan hormat dan patuh. Oleh karena itu, tuturan ini memiliki peran penting sebagai alat untuk menyebarkan nilai-nilai budaya Minangkabau dari generasi ke generasi, memastikan bahwa prinsip saling menghormati dan saling menyayangi tetap hidup dalam interaksi sosial masyarakat.

#### *Data 2 Minangkabau (Kaba)*

##### *Tuturan:*

*"Kalau indak pandai mancari, bakawan jo nan pandai."*

*("Jika tidak pandai mencari, bertemanlah dengan orang pandai.")*

Dalam tradisi kaba Minangkabau, ada ungkapan yang mengandung pesan moral, "Kalau indak pandai mancari, bakawan jo nan pandai." Tuturan ini distrukturkan dalam bentuk kalimat kondisional dengan pola hubungan sebab- akibat: kalau... (maka). Moeliono (2017) menyatakan bahwa kalimat kondisional adalah jenis kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan hubungan logis antar dua proposisi, mendorong pendengar untuk memahami konsekuensi dari suatu kondisi sebelum melakukan apa pun. Pesan yang diberikan menjadi lebih logis karena bukan perintah langsung. Fungsi deklaratif kondisional ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga berfungsi secara praktis dengan memberikan nasihat yang persuasif. Para tukang kaba (penutur kaba) dalam tradisi kaba menggunakan tuturan seperti ini untuk menyampaikan ajaran hidup melalui bahasa yang indah dan komunikatif. Kaba, salah satu jenis sastra lisan Minangkabau, berfungsi sebagai alat untuk mengajar orang dan menanamkan nilai budaya melalui cerita-cerita tentang perantauan, kepahlawanan, atau cinta. Ungkapan ini berisi pesan bahwa seseorang harus bijak dalam memilih lingkungan sosialnya. Seseorang harus belajar dari orang yang lebih ahli jika mereka belum memiliki kemampuan tertentu. Hal ini mencerminkan nilai gotong royong dan saling melengkapi yang ada dalam masyarakat Minangkabau: bahwa orang tidak bisa hidup sendiri dan perlu bergantung pada kemampuan dan pengetahuan orang lain.

Dari sudut pandang kesantunan berbahasa, Leech (1983) mengatakan bahwa kalimat ini mengandung maksim kebijaksanaan (*tact maxim*) karena penutur menyampaikan rekomendasi tanpa memaksa lawan bicara. Selain itu, ia juga mengandung maksim kerendahan hati (*modesty maxim*) karena secara tidak langsung mengajarkan bahwa seseorang harus menyadari keterbatasannya dan tetap rendah hati untuk belajar dari yang lebih mampu. Nasihat ini tidak menyindir atau merendahkan; sebaliknya, mereka mengajak kita untuk menjalin hubungan positif dan terus meningkatkan kualitas diri kita. Sementara itu, Brown dan Levinson (1987) menganggap tuturan seperti ini sebagai bagian dari strategi kesantunan tidak langsung. Penutur menggunakan perumpamaan yang lebih hikmah dan tidak mengancam muka pendengar seperti

belajarlah dari orang pandai. Dengan strategi ini, pendengar dapat menerima pesan tanpa merasa digurui atau dipaksa untuk bertindak. Pendengar diberi waktu untuk mempertimbangkan dan mengambil keputusan sendiri. Oleh karena itu, pepatah "Kalau indak pandai mancari, bakawan jo nan pandai" merupakan simbol nilai sosial dan kearifan lokal Minangkabau yang menekankan pentingnya menjadi rendah hati, fleksibel, dan bijak dalam memilih lingkungan pergaulan. Nilai-nilai ini diwariskan dengan cara yang indah, sopan, dan bermakna kepada generasi berikutnya melalui kaba, dan mereka terus hidup dalam masyarakat hingga hari ini.

### Data 3 Bali (Wewangsalan)

Tuturan:

*"Yening sing eling ring lingsir, ngalantur ring dalam peteng."*

*("Jika tidak menghormati orang tua, akan tersesat di jalan gelap.")*

"Yening sing eling ring lingsir, ngalantur ring dalam peteng" adalah ungkapan wewangsalan tradisional Bali yang secara tersirat menyampaikan nasihat dan pedoman hidup melalui bahasa simbolik dan metaforis. Tuturan ini distrukturkan sebagai kalimat deklaratif kondisional yang terdiri dari dua klausa yang memiliki hubungan sebab-akibat. "Yening sing eling ring lingsir" ('Jika tidak menghormati orang tua') adalah syarat negatif di klausa pertama, dan "ngalantur ring dalam peteng" ('akan tersesat di jalan gelap') adalah konsekuensi. Struktur

seperti ini termasuk dalam kategori kalimat majemuk bertingkat yang menunjukkan hubungan logis jelas antar peristiwa, menurut Moeliono (2017). Dengan kombinasi dua klausa ini, dikatakan bahwa kegagalan untuk mematuhi standar sosial tentang penghormatan kepada generasi tua akan memiliki konsekuensi moral yang tidak

baik. Tuturan tersebut mencerminkan nilai-nilai budaya Bali yang sangat menjunjung tinggi hierarki keluarga dan kehormatan terhadap leluhur dari perspektif makna kontekstual. "Eling ring lingsir" berarti lebih dari sekadar mengingat atau menghormati secara fisik; itu juga berarti setia, bakti, dan kesadaran spiritual tentang peran orang tua sebagai penjaga adat dan penerus tradisi. Meskipun demikian, metafora "dalam peteng" atau "jalan gelap" menggambarkan keadaan hidup yang tidak menentu, kehilangan nilai, dan hilangnya keseimbangan spiritual, yang merupakan bagian penting dari kehidupan Bali. Istilah "ngalantur" juga menggambarkan ketidakseimbangan moral, yang dalam keagamaan Hindu Bali dapat diartikan sebagai ketidakseimbangan hubungan antara manusia dengan manusia (pawongan), manusia dengan alam (palemahan), dan manusia dengan Tuhan (parhyangan). Tuturan ini sebenarnya merupakan nasihat, tetapi disampaikan dengan hati-hati agar tidak menyinggung lawan bicara.

Menurut Leech (1983), ucapan ini mengandung maksim tindakan kebijaksanaan, atau maksim kebijaksanaan, karena penutur menghilangkan kesan memaksa dengan menggunakan jenis asumsi yang berbeda, memberi pendengar kesempatan untuk mempertimbangkan maknanya sendiri. Selain itu, tuturan ini juga mencakup maksim kesepakatan, yang merupakan penegasan nilai-nilai moral yang telah disepakati oleh masyarakat secara keseluruhan. Alih-alih memberi pendengar teguran langsung, pembicara menggunakan metafora untuk mempersuasi mereka melalui refleksi sosial dan spiritual. Strategi negatif politeness digunakan, menurut teori Brown & Levinson (1987). Metafora digunakan secara tidak langsung dan simbolik untuk mengkemas jenis peringatan yang dapat mengancam wajah lawan bicara. Penutur menyadari bahwa penghormatan terhadap orang tua adalah topik yang sensitif. Kritik atau instruksi langsung dapat menyebabkan resistensi, terutama dari pendengar yang sedang dalam tahap perkembangan identitas diri. Oleh karena itu, simbol digunakan dalam bentuk kondisi hipotetik untuk membuat pesan lebih mudah diterima dan sekaligus menjaga hubungan interpersonal tetap harmonis. Dari perspektif budaya Bali, pernyataan ini bukan hanya nasihat moral tetapi juga memperkuat ajaran tatwam asi—"aku adalah kamu dan kamu adalah aku". Generasi muda dan generasi tua digambarkan sebagai saling melengkapi. Pengakuan terhadap sumber kehidupan dan jalan pengetahuan yang diwariskan dikenal sebagai kehormatan terhadap orang tua. Oleh karena itu, tuturan ini menyatakan bahwa melanggar norma penghormatan berarti seseorang "tersesat di jalan gelap" karena melepaskan diri dari akar spiritual yang menjadi penuntun kehidupan. Secara keseluruhan, informasi ini menunjukkan bahwa masyarakat Bali menggunakan bahasa metaforis untuk menyampaikan nilai moral yang mendalam tanpa melukai perasaan pendengar. Bahasa menjadi alat untuk mengkomunikasikan pesan dan menjaga harmoni sosial, yang merupakan fondasi utama kehidupan masyarakat Bali.

### Data 4 – Bali (Kidung Adat)

Tuturan:

*"Sing ada jagat tan karmane, sing ada urip tan pitra."*

*("Tidak ada dunia tanpa perbuatan, tidak ada kehidupan tanpa leluhur.")*

*"Tidak ada dunia tanpa perbuatan, tidak ada kehidupan tanpa leluhur",*

Menurut terjemahan semantik dari ungkapan adat Bali "Sing ada jagat tan karmane, sing ada urip tan pitra", yang digunakan dalam berbagai upacara adat Bali dan kepercayaan Hindu. Frase tersebut menegaskan dua konsep penting dalam spiritualitas Bali: karma (perbuatan manusia) dan pitra (leluhur sebagai sumber kehidupan). Hubungan antara kedua konsep ini menunjukkan struktur kosmologis masyarakat Bali yang mengaitkan keberadaan dunia dengan perbuatan manusia dan keberlangsungan kehidupan dengan adanya leluhur sebagai perantara menuju kesucian. Secara linguistik, tuturan ini diklasifikasikan sebagai kalimat deklaratif paralel repetitif. Moeliono (2017) menyatakan bahwa bentuk kalimat paralel yang mengulang struktur sintaksis memiliki tiga tujuan: mempertegas ide utama, menyeimbangkan susunan klausa, dan membuat pendengar lebih mudah mengingat pesan moral yang disampaikan. Struktur negasi ganda yang simetris ditunjukkan oleh pola repetitif "sing ada". Struktur yang berimbang diciptakan oleh keseimbangan antara klausa pertama dan kedua, yang mencerminkan filosofi harmoni yang menjadi inti dari budaya Bali. Selain itu, pemilihan bentuk deklaratif menunjukkan bahwa penutur menyampaikan kebenaran universal yang telah disepakati secara kolektif. Tuturan ini memiliki fungsi direktif tidak langsung dalam konteks pragmatik. Tuturan ini sebenarnya adalah pengajaran moral, meskipun secara eksplisit berbentuk pernyataan informatif. Itu mengajarkan pendengar untuk menghargai orang tua mereka dan selalu berbuat baik. Ini sesuai dengan nilai Tri Hita Karana, yaitu keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan (parhyangan), sesama (pawongan), dan alam (palemahan). Dalam konteks ini, leluhur dianggap sebagai pilar spiritual yang bertanggung jawab untuk menjaga keseimbangan ini.

Oleh karena itu, pesan ini berfungsi sebagai pengingat bahwa memahami nilai dan asal-usul kebaikan adalah penting dalam menjalani hidup. Menurut teori kesantunan Leech (1983), tuturan ini mengandung maksim penghargaan, atau maksim penghargaan, karena memberikan penghormatan tertinggi kepada leluhur sebagai sumber kehidupan. Penghargaan ini menyatukan masyarakat Bali dalam ikatan spiritual. Dalam budaya Bali, penghormatan kepada leluhur bukan hanya ritual formal, tetapi juga bagian dari kehidupan sehari-hari. Ini terlihat dalam berbagai praktik keagamaan seperti upacara ngaben, nyekah, dan persembahan sehari-hari dengan tujuan menjaga hubungan spiritual antara yang hidup dan yang telah meninggal. Oleh karena itu, nasihat ini tidak hanya memberikan saran moral, tetapi juga meningkatkan nilai budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Sebaliknya, menurut teori Brown & Levinson (1987), strategi kesantunan yang digunakan dikenal sebagai strategi kesantunan positif karena membangun solidaritas kelompok melalui penegasan identitas budaya bersama. Tuturan memperkuat rasa solidaritas dan keterikatan dalam komunitas adat karena penutur dan pendengar berada dalam sistem nilai yang sama. Ungkapan ini tidak menegur atau memaksa seseorang; sebaliknya, itu menumbuhkan kebanggaan bersama terhadap nilai leluhur dan peran spiritual manusia. Secara keseluruhan, tuturan ini menunjukkan filosofi Bali tentang keseimbangan alam. Konsep bahwa dunia hanya ada melalui perbuatan manusia menekankan pentingnya tanggung jawab moral. Di sisi lain, kesadaran bahwa kehidupan ada karena hubungan antar generasi menegaskan pentingnya rasa hormat. Kidung Adat menjadi media yang menyatukan ajaran agama, ideologi budaya, dan estetika bahasa dalam satu bentuk ucapan yang didengar dan diinternalisasi oleh setiap generasi masyarakat Bali melalui formulasi yang puitis.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa tradisi lisan Minangkabau dan Bali sama-sama mengutamakan penyampaian pesan secara tidak langsung melalui bentuk deklaratif dan metaforis. Tuturan digunakan dalam kedua budaya tidak hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk memberikan nasihat, arahan, dan penguatan nilai moral tanpa mengancam orang yang bertutur. Ini ditunjukkan oleh penggunaan petatah-petitih dan kaba dalam budaya Minangkabau dan wewangsalan dan kidung adat dalam budaya Bali, yang masing-masing memiliki makna implisit. Kedua budaya menggunakan kesantunan negatif dan *off-record* untuk menjaga keseimbangan sosial dengan menghindari konflik langsung. Selain itu, keduanya juga mencerminkan prinsip kesantunan menurut Leech, seperti maksim kebijaksanaan dan maksim penghargaan, yang menempatkan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi.

Namun, keadaan budaya masing-masing memengaruhi pendekatan kesantunan, yang menyebabkan perbedaan yang sangat besar. Strategi kesantunan dalam tradisi lisan Minangkabau lebih menekankan prinsip kolektivitas, kesetaraan, dan hubungan sosial yang egaliter antargenerasi, meskipun tetap menghormati hierarki usia dan peran mereka dalam sistem kekerabatan. Penggunaan ungkapan yang paralel, sederhana, dan komunikatif, serta fokus pada interaksi sosial sehari-hari, menunjukkan bahwa kesantunan di Bali lebih hierarkis dan religius. Ini tercermin dalam penggunaan bahasa halus, simbolisme religius, dan metafora yang lebih kompleks. Dalam tradisi Bali, kesantunan tidak hanya berfungsi untuk mempertahankan hubungan antara orang-orang, tetapi juga untuk menjaga keseimbangan kosmologis antara manusia, alam, dan Tuhan, seperti yang ditunjukkan oleh konsep Tri Hita Karana dan tatwam asi. Perbedaan strategi kesantunan ini tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga berakar pada nilai budaya, struktur sosial, dan filosofi hidup yang dianut oleh setiap masyarakat.

Tradisi lisan Minangkabau dan Bali masih digunakan dalam berbagai konteks sosial, budaya, dan keagamaan, seperti upacara adat, musyawarah, Pendidikan, keluarga, dan pertunjukan seni. Tradisi lisan tersebut masih relevan hingga hari ini. Nilai-nilai kesantunan yang terkandung dalam petatah-petitih, kaba, wewangsalan, dan kidung adat tetap menjadi pedoman dalam berkomunikasi, terutama untuk menjaga hubungan sosial yang harmonis, meskipun masyarakat telah berkembang. Bahkan, tradisi ini mulai didokumentasikan secara digital, diajarkan di institusi pendidikan, dan disebarluaskan melalui platform budaya dan media sosial. Oleh karena itu, tradisi lisan tidak hanya bertahan, tetapi juga beradaptasi dengan zaman tanpa kehilangan fungsinya yang penting sebagai alat untuk membentuk karakter dan identitas budaya.

## Pembahasan

Penelitian strategi kesantunan dalam tradisi lisan juga telah dibahas oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian sebelumnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Yuliana (2018) yang berjudul *Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Tradisi Lisan Minangkabau: Kajian Pragmatik*. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam hal fokus pada kesantunan berbahasa dan penggunaan pendekatan pragmatik. Penelitian tersebut juga menganalisis bagaimana penutur menggunakan strategi kesantunan dalam petatah-petitih dan kaba. Namun, perbedaannya terletak pada ruang lingkup kajian, di mana Yuliana hanya berfokus pada satu budaya, yaitu Minangkabau, tanpa melakukan perbandingan antarbudaya. Sementara itu, penelitian ini memperluas kajian dengan membandingkan dua budaya, yaitu Minangkabau dan Bali, sehingga memberikan perspektif pragmatik antarbudaya yang lebih komprehensif.

Selanjutnya, Penelitian oleh Sutrisna (2020) berjudul *Kesantunan Berbahasa dalam Tradisi Lisan Bali: Perspektif Etnografi Komunikasi* juga memiliki kesamaan dalam mengkaji kesantunan berbahasa dalam tradisi lisan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menyoroti penggunaan bahasa alus, wewangsalan, dan kidung sebagai bentuk kesantunan dalam budaya Bali. Perbedaannya, penelitian Sutrisna lebih menekankan pada aspek etnografi komunikasi tanpa secara mendalam mengaitkan dengan teori strategi kesantunan Brown dan Levinson. Sementara itu, penelitian ini mengintegrasikan teori tersebut dengan pendekatan budaya lokal, sehingga mampu menjelaskan strategi kesantunan secara lebih sistematis dan teoritis.

Rahmawati dan Suryadi (2021) dalam artikelnya yang berjudul *Politeness Strategies in Indonesian Oral Traditions: A Cross-Cultural Pragmatic Study* memiliki kesamaan paling dekat dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan pendekatan pragmatik antarbudaya dan teori Brown dan Levinson (1987). Penelitian tersebut membandingkan strategi kesantunan dalam beberapa tradisi lisan di Indonesia. Namun, perbedaannya terletak pada fokus analisis, di mana penelitian Rahmawati dan Suryadi lebih bersifat umum dan tidak secara spesifik mendalami bentuk kalimat serta konteks budaya Minangkabau dan Bali secara rinci. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan analisis yang lebih mendalam pada bentuk tuturan (deklaratif, imperatif, interogatif) serta keterkaitannya dengan nilai budaya lokal masing-masing masyarakat.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bawah fokus dari ketiga penelitian sebelumnya adalah kesantunan berbahasa dalam tradisi lisan dan pendekatan pragmatik untuk memahami makna tuturan dalam konteks sosial budaya. Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif dan menggunakan tradisi lisan sebagai sumber data utama untuk mempelajari strategi komunikasi masyarakat. Di samping itu, penelitian sebelumnya telah menggunakan pragmatik antarbudaya dan teori kesantunan Brown dan Levinson. Ini menunjukkan bahwa landasan teoretis yang digunakan sama. Namun, terdapat perbedaan yang cukup signifikan yang membentuk keunggulan dari penelitian ini. Penelitian sebelumnya berfokus pada satu budaya tanpa menganalisis bentuk tuturan secara menyeluruh. Namun, penelitian membandingkan dua budaya, yaitu Minangkabau dan Bali sekaligus mempelajari secara lebih rinci bentuk kalimat (deklaratif, imperatif, dan interogatif) dan bagaimana hubungannya dengan strategi kesantunan dan nilai lokal.

Penelitian ini menemukan bahwa tradisi lisan Minangkabau dan Bali sangat mirip dalam penggunaan kalimat deklaratif sebagai sarana utama penyampaian pesan. Menurut Anton Moeliono (2017), kalimat deklaratif dalam kedua tradisi memiliki makna pragmatik, seperti ajakan, nasihat, dan arahan yang disampaikan secara tidak langsung. Ini menunjukkan bahwa orang-orang di Minangkabau dan Bali lebih suka berkomunikasi dengan cara yang halus dan tidak konfrontatif. Dengan demikian, bahasa dalam tradisi lisan berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang tidak memaksa tetapi efektif untuk mengubah perilaku masyarakat sesuai dengan norma budaya.

Hasil penelitian sejalan dengan teori Geoffrey Leech (1983) yang menekankan betapa pentingnya kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, dan kerendahan hati dalam interaksi sosial dari sudut pandang kesantunan berbahasa. Dalam kedua budaya, bicara cenderung meringankan lawan bicara dan menguntungkan orang lain, yang menghasilkan komunikasi yang harmonis. Selain itu, strategi penyampaian yang tidak langsung mengutamakan kesantunan, yang berarti penutur tidak menunjukkan kesan memerintah atau menggurui. Kesantunan di sini dianggap sebagai bukan hanya etika berbahasa tetapi juga sebagai mekanisme

sosial yang menjaga keseimbangan hubungan antar orang di masyarakat. Selain itu, studi tradisi lisan oleh Penelope Brown dan Stephen Levinson (1987) menunjukkan bahwa strategi kesantunan tidak langsung mendominasi. Cara penyampaian kritik atau nasihat dilakukan tanpa mengancam wajah lawan tutur. Tuturan dilakukan dengan menggunakan peribahasa, metafora, dan struktur kondisional. Strategi ini memungkinkan pendengar untuk memahami pesan secara mandiri, yang mengurangi kemungkinan konflik dalam interaksi sosial. Oleh sebab itu, bahasa tidak hanya berfungsi untuk berkomunikasi tetapi juga untuk menjaga keharmonisan antar individu.

Disamping terdapat nya persamaan, namun juga terdapat perbedaan yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya masing-masing. Melalui penghormatan terhadap struktur usia dan kekerabatan, tradisi Minangkabau cenderung menampilkan pola komunikasi yang lebih egaliter dan berfokus pada hubungan sosial antar individu. Penggunaan bahasa simbolik dan metaforis yang lebih kompleks menunjukkan sebaliknya bahwa tradisi Bali lebih menekankan aspek hierarkis dan spiritual. Pola kesantunan berbahasa masyarakat Bali didasarkan pada nilai-nilai seperti tatwam asi, karma phala, dan Tri Hita Karana. Perbedaan ini menunjukkan bahwa strategi kesantunan tidak hanya bersifat linguistik tetapi juga merupakan refleksi dari sistem nilai, struktur sosial, dan filosofi hidup yang dianut oleh masing-masing budaya. Dapat disimpulkan, bahwa tradisi lisan Minangkabau dan Bali berfungsi sebagai media penting dalam pewarisan nilai budaya dan pembentukan karakter masyarakat. Kesantunan berbahasa yang terkandung di dalamnya tidak hanya menjaga keharmonisan sosial, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan kesinambungan nilai antar generasi. Meskipun menghadapi perkembangan zaman, tradisi lisan tersebut tetap relevan karena mampu beradaptasi tanpa kehilangan esensi nilai yang dikandungnya, sehingga tetap menjadi pedoman dalam praktik komunikasi masyarakat hingga saat ini.

## KESIMPULAN

Studi ini menggunakan teori Moeliono (2017) tentang struktur kalimat bahasa Indonesia, teori prinsip kesantunan Leech, dan strategi kesantunan Brown dan Levinson untuk melihat jenis tuturan deklaratif dalam tradisi lisan Minangkabau dan Bali. Fokus analisis adalah bagaimana tuturan adat memberikan nilai kesantunan, yang memiliki fungsi sosial, moral, dan spiritual di setiap komunitas budaya. Data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa tradisi lisan Minangkabau dan Bali menggunakan tuturan deklaratif sebagai cara untuk menyebarkan nilai-nilai kehidupan. Meskipun demikian, cara penyampaiannya mencerminkan karakteristik budaya masing-masing. Tuturan adat Minangkabau seperti petatah-petitih, pantun, dan kaba secara implisit memberikan nasihat dan pengajaran moral. Kalimat deklaratif banyak digunakan dalam struktur paralel, metaforis, dan berima untuk menonjolkan kearifan lokal berbasis logika sosial yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat seperti musyawarah, menjunjung martabat, dan menjaga kehormatan keluarga. Namun, fungsi spiritual dominan dalam tradisi lisan Bali, seperti wewengsalan, kidung adat, dan tuturan ritual. Pernyataan deklaratif dalam tradisi lisan Bali sering hadir dalam bentuk afirmatif, repetitif, dan paralel, dengan tujuan memperkuat hubungan spiritual dan menjaga keseimbangan kosmis, sesuai dengan filosofi Tri Hita Karana.

Secara kesantunan, data Minangkabau menunjukkan dominasi maksim kebijaksanaan, kearifan, dan kerendahan hati, karena tuturan lebih banyak diarahkan untuk menasihati pendengar tanpa memaksakan kehendak mereka. Negative politeness, yang memungkinkan pendengar untuk memilih untuk menerima atau menolak nasihat secara mandiri, adalah strategi kesantunan yang menonjol. Ini sesuai dengan keyakinan Minangkabau tentang persatuan dan kesetaraan, seperti yang dinyatakan dalam pepatah "duduak surang, basampik- sampik; duduak basamo, balapang-lapang." Menurut Leech, sebaliknya, penutur lebih sering mengagungkan pihak lain (leluhur, pemimpin spiritual, atau kekuatan ilahi), menunjukkan bahwa kesantunan dalam tradisi lisan Bali menunjukkan dominasi maksim pemuliaan. Memperkuat rasa kebersamaan dan kesatuan spiritual dalam komunitas adalah strategi kesantunan yang paling umum digunakan. Sebagai bagian dari ritual keagamaan dan penghormatan sosial, tutur adat berfungsi untuk menciptakan harmoni kolektif. Dari segi struktur bahasa berdasarkan Moeliono, kedua tradisi menampilkan bentuk deklaratif yang khas:

Aspek	Minangkabau	Bali
Fungsi utama	Nasihat sosial dan etika hidup	Penghormatan spiritual dan kosmis
Dominasi bentuk deklaratif	Paralel, metagoris, berima	Afirmatif-repetitif, intensif
Strategi kesantunan	Kesantunan Negatif	Kesantunan positif
Nilai budaya	Musyawarah, kehormatan keluarga, sopan santun sosial	Harmoni antara manusia-alam-leluhur (Tri Hita Karana)

Oleh karena itu, penelitian ini mendukung gagasan bahwa kesantunan dalam tradisi lisan merupakan representasi dari hierarki nilai budaya, sistem sosial, dan keyakinan spiritual masyarakat, bukan hanya aturan linguistik. Tuturan adat sangat penting untuk menyebarkan nilai lintas generasi dan melestarikan identitas

budaya di era kontemporer. Meskipun kesantunan ditampilkan dalam tuturan deklaratif dalam tradisi lisan Minangkabau dan Bali, Minangkabau berorientasi pada etika sosial, sementara Bali berorientasi pada etika spiritual.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, Yang Maha Kuasa, Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang selalu memberikan semua yang saya butuhkan dan bukan semua yang saya inginkan dalam hidup saya termasuk menyelesaikan penelitian ini. Salam, berdoa, dan penuh cinta, saya persembahkan kepada nabi kita tercinta Muhammad SAW. Saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada LPPM UNIDHA selaku pemberi dana dan telah membantu saya menyelesaikan penelitian ini. Apresiasi juga saya tujukan kepada seluruh teman-teman saya yang juga kebersamai saya dalam penelitian ini. Saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada mahasiswa saya yang telah memberikan banyak data untuk memenuhi penelitian ini. Akhir kata, saya juga mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu atas dukungan dan doanya dalam penyelesaian penelitian ini. Semoga Allah, Yang Maha Kuasa memberkati kalian semua. Amin ya Rabbal 'alamin. Akhirnya saya menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan senang hati saya akan menerima kritik, saran, dan masukan untuk perbaikan penelitian ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi bagi semua pihak.

### DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J. L. (1962). *How to do things with words*. Oxford University Press.
- Barsukova, M. I., & Rodionova, T. V. (2022). *The means of expressing the category of politeness*.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1978). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press.
- Chomsky, N. (1965). *Aspects of the theory of syntax*. MIT Press.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Emalia, I. (2006). *Politeness, forms of address, and communicative codes in Indonesian medical discourse*.
- Grice, H. P. (1975). Logic and conversation. In P. Cole & J. L. Morgan (Eds.), *Syntax and semantics* (Vol. 3, pp. 41–58). Academic Press.
- Grice, H. P. (2000). Logic and conversation. In A. P. Martinich (Ed.), *The philosophy of language* (pp. 165–175). Oxford University Press.
- Holmes, J. (1980). *Sociolinguistics: An introduction to language and society*. Longman.
- Holmes, J. (2013). *An introduction to sociolinguistics* (4th ed.). Routledge.
- Hymes, D. (1974). *Foundations in sociolinguistics: An ethnographic approach*. University of Pennsylvania Press.
- Lakoff, R. (1973). The logic of politeness; or, minding your P's and Q's. In *Papers from the ninth regional meeting of the Chicago Linguistic Society* (pp. 292–305).
- Leech, G. N. (1983). *Principles of pragmatics*. Longman.
- Mehrabian, A. (1971). *Silent messages: Implicit communication of emotions and attitudes*. Wadsworth.
- Moeliono, A. M. (2017). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia* (4th ed.). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Ng, C. F., et al. (2016). *Politeness in doctor-patient communications: A pilot study*.
- Pohan, I. S. (2010). *Jaminan mutu layanan kesehatan: Dasar pengertian dan penerapan*. EGC.
- Pranowo. (2009a). *Berbahasa Indonesia yang baik dan benar*. Pustaka Pelajar.
- Pranowo. (2009b). *Berbahasa secara santun*. Pustaka Pelajar.
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Rahmawati, D., & Suryadi. (2021). Politeness Strategies in Indonesian Oral Traditions: A Cross-Cultural Pragmatic Study. *International Journal of Linguistics*, 13(3), 101–115.
- Revita, I. (2009). *Prinsip kesantunan berbahasa*. Andalas University Press.
- Samarin, W. J. (1970). *Linguistic fieldwork*. Holt, Rinehart and Winston.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Sutrisna, I. G. (2020). Kesantunan Berbahasa dalam Tradisi Lisan Bali: Perspektif Etnografi Komunikasi. *Jurnal Kajian Budaya*, 15(1), 78–92.
- Wijana, I. D. P. (2005). *Dasar-dasar pragmatik*. Pustaka Pelajar.
- Yuliana. (2018). Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Tradisi Lisan Minangkabau: Kajian Pragmatik. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(2), 45–60.